Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author:	Artikel 2
Assignment title:	Cahyaning Suryaningrum
Submission title:	Pengaruh kepribadian neuroticism dan extraversion terhad...
File name:	Cognicia-penulis_ke-2-2023.pdf
File size:	156.63K
Page count:	8
Word count:	5,777
Character count:	36,740
Submission date:	24-Feb-2024 10:35AM (UTC+0700)
Submission ID:	2302983288

Pengaruh kepribadian neuroticism dan extraversion terhadap fear of missing out pada remaja

Cognicia

p-ISSN 2746-8976; e-ISSN 2685-9428
ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia
2023, Vol 11(2):65–82
DOI:10.22219/cognicia.v10i2.22072
©The Author(s) 2023
CC BY 4.0 International license

Rivaldi Izza Ramadhani[1] & Cahyaning Suryaningrum[1*]

Abstract
Teenagers is individuals who are vulnerable to experiencing FoMO or fear of missing out. FoMO is a person's concern about missing moment or activity with the people closest to them. Neuroticism and extraversion is the personality dimensions of the big five personality that can influence adolescents in experiencing FoMO. The purpose this study was to determine the effect neuroticism and extraversion personality on FoMO in adolescents and see which influence is greater between neuroticism and extraversion personality. Instruments used FoMO Scale and BFI. The results of the analysis using multiple linear regression show the probability (p=0.00) indicates that neuroticism and extraversion personality have an influence on FoMO in adolescents. The probability on the neuroticism variable (p=0.00) with a standardized value (β=0.41), while on the extraversion variable (p=0.04) with standardized value (β=0.17), the neuroticism variable has greater influence on the fear of missing out in adolescents than the extraversion variable.

Keywords
Adolescent, extraversion, fear of missing out, neuroticism

Pendahuluan

Perkembangan teknologi saat ini semakin pesat, hal ini didukung karena semakin banyaknya penemuan teknologi-teknologi baru yang telah dikembangkan dan membuat semakin banyak *handphone* atau *gadget* dengan fitur-fitur yang baru. *Handphone* atau *gadget* sekarang sangatlah canggih dimana banyak hal yang dapat dilakukan seperti mengerjakan pekerjaan, melakukan meeting, menggali informasi atau berita, atau hanya sekedar untuk bermain media sosial atau game. Tidak bisa dipungkiri apabila dengan menggunakan *gadget* kita dapat selalu mengupdate informasi yang sedang terjadi atau topik hangat saat ini. Terkadang dan juga tidak sedikit masyarakat yang mengalami kekhawatiran apabila ketertinggalan suatu informasi tertentu. Hal tersebut menjadi peristiwa atau kebiasaan yang bisa dikenal sebagai *fear of missing out* (FoMO).

Kekhawatiran karena tertinggal suatu pengalaman maupun informasi melalui media dikenal sebagai *fear of missing out* atau yang biasa disebut FoMO. *Fear of missing out* pertama kali diperkenalkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Przybylski *et al.* (2013) menyebutkan bahwa FoMO adalah merupakan suatu kondisi psikologi dimana orang – orang memiliki penderitaan dengan gejala seperti terobsesi pada hal – hal khusus yang sedang dan sering terjadi (Przybylski *et al.*, 2013). Pengertian lain dari FoMO merupakan kebutuhan seseorang yang dirasakan untuk tetap terhubung dengan jaringan sosial, dan juga ketakutan jika orang lain atau orang terdekatnya memiliki pengamalan yang tidak kita ketahui (Elhai *et al.*, 2021). Secara sederhana, takut kehilangan informasi atau suatu momen tentang kegiatan orang terdekatnya itulah yang dimaksud dengan istilah "*fear of missing out*" atau disingkat FoMO.

Media sosial menjadi salah satu faktor yang melatar-belakangi terciptanya FoMO. Media sosial menawarkan berbagai informasi sosial yang terus meningkat. Platform ini memudahkan untuk mendapatkan informasi waktu nyata tentang acara, aktivitas, dan percakapan yang terjadi di banyak jejaring sosial. Memang, bagi individu yang tertarik untuk menjaga hubungan konstan dengan apa yang terjadi, keterlibatan media sosial menawarkan efisiensi tinggi, karena itu, masuk akal jika orang yang memiliki rasa kehilangan yang kuat mungkin tertarik pada media sosial (Przybylski *et al.*, 2013).

Remaja merupakan tahapan perkembangan dimana individu akan mengalami transisi dari tahapan perkembangan anak-anak menuju dewasa. Terdapat transformasi yang terjadi pada masa ini seperti terbentuknya kepribadian, transisi terhadap aspek kognisi dan juga sosioemosi, dan berbagai permasalahan yang mulai timbul. Kepribadian pada masa remaja cenderung sudah mulai stabil, remaja mulai mengenal dirinya sendiri, mulai mengetahui arah hidup, dan menemukan tujuan hidupnya (Ramadhani & Krisnani, 2019). Pembentukan kepribadian pada masa remaja tidak lepas dari beberapa faktor seperti faktor orang tua dalam membina dan mendampingi, pergaulan dengan teman sebaya, dan juga lingkungan disekitarnya (Saraswati, 2019).

Hasil penelitian mengatakan jika prevalensi FoMO pada remaja adalah 50% tetapi pada kelompok dewasa hanya

[1] Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

***Corresponding author:**
Suryaningrum, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
Email: cahyaning@umm.ac.id

Prepared using cog.cls *[Version: 2021/02/25 v1]*

Copyright 2024 Turnitin. All rights reserved.

Pengaruh kepribadian neuroticism dan extraversion terhadap fear of missing out pada remaja

by Artikel 2

Submission date: 24-Feb-2024 10:35AM (UTC+0700)
Submission ID: 2302983288
File name: Cognicia-penulis_ke-2-2023.pdf (156.63K)
Word count: 5777
Character count: 36740

Pengaruh kepribadian neuroticism dan extraversion terhadap fear of missing out pada remaja

Cognicia
p-ISSN 2746-8976; e-ISSN 2685-8428
ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia
2023, Vol 11(2):85–92
DOI:10.22219/cognicia.v10i2.22072
©The Author(s) 2023
4.0 International license

Rivaldi Izza Ramadhani[1] & Cahyaning Suryaningrum[1*]

Abstract

Teenagers is individuals who are vulnerable to experiencing FoMO or fear of missing out. FoMO is a person's concern about missing moment or activity with the people closest to them. Neuroticism and extraversion is the personality dimensions of the big five personality that can influence adolescents in experiencing FoMO. The purpose this study was to determine the effect neuroticism and extraversion personality on FoMO in adolescents and see which influence is greater between neuroticism and extraversion personality. Instruments used FoMO Scale and BFI. The results of the analysis using multiple linear regression show the probability (p=0.00) indicates that neuroticism and extraversion personality have an influence on FoMO in adolescents. The probability on the neuroticism variable (p=0.00) with a standardized value (β=0.41), while on the extraversion variable (p=0.04) with standardized value (β=0.17), the neuroticism variable has greater influence on the fear of missing out in adolescents than the extraversion variable.

Keywords

Adolescent, extraversion, fear of missing out, neuroticism

Pendahuluan

Perkembangan teknologi saat ini semakin pesat, hal ini didukung karena semakin banyaknya penemuan teknologi-teknologi baru yang telah dikembangkan dan membuat semakin banyak *handphone* atau *gadget* dengan fitur-fitur yang baru. *Handphone* atau *gadget* sekarang sangatlah canggih dimana banyak hal yang dapat dilakukan seperti mengerjakan pekerjaan, melakukan meeting, menggali informasi atau berita, atau hanya sekedar untuk bermain media sosial atau game. Tidak bisa dipungkiri apabila dengan menggunakan *gadget* kita dapat selalu mengupdate informasi yang sedang terjadi atau topik hangat saat ini. Terkadang dan juga tidak sedikit masyarakat yang mengalami kekhawatiran apabila ketertinggalan suatu informasi tertentu. Hal tersebut menjadi peristiwa atau kebiasaan yang bisa dikenal sebagai *fear of missing out* (FoMO).

Kekhawatiran karena tertinggal suatu pengalaman maupun informasi melalui media dikenal sebagai *fear of missing out* atau yang biasa disebut FoMO. *Fear of missing out* pertama kali diperkenalkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Przybylski *et al.* (2013) menyebutkan bahwa FoMO adalah merupakan suatu kondisi psikologi dimana orang – orang memiliki penderitaan dengan gejala seperti terobsesi pada hal – hal khusus yang sedang dan sering terjadi (Przybylski *et al.*, 2013). Pengertian lain dari FoMO merupakan kebutuhan seseorang yang dirasakan untuk tetap terhubung dengan jaringan sosial, dan juga ketakutan jika orang lain atau orang terdekatnya memiliki pengamalan yang tidak kita ketahui (Elhai *et al.*, 2021). Secara sederhana, takut kehilangan informasi atau suatu momen tentang kegiatan orang terdekatnya itulah yang dimaksud dengan istilah "*fear of missing out*" atau disingkat FoMO.

Media sosial menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi terciptanya FoMO. Media sosial menawarkan berbagai informasi sosial yang terus meningkat. Platform ini memudahkan untuk mendapatkan informasi waktu nyata tentang acara, aktivitas, dan percakapan yang terjadi di banyak jejaring sosial. Memang, bagi individu yang tertarik untuk menjaga hubungan konstan dengan apa yang terjadi, keterlibatan media sosial menawarkan efisiensi tinggi, karena itu, masuk akal jika orang yang memiliki rasa kehilangan yang kuat mungkin tertarik pada media sosial (Przybylski *et al.*, 2013).

Remaja merupakan tahapan perkembangan dimana individu akan mengalami transisi dari tahapan perkembangan anak-anak menuju dewasa. Terdapat transformasi yang terjadi pada masa ini seperti terbentuknya kepribadian, transisi terhadap aspek kognisi dan juga sosioemosi, dan berbagai permasalahan yang mulai timbul. Kepribadian pada masa remaja cenderung sudah mulai stabil, remaja mulai mengenal dirinya sendiri, mulai mengetahui arah hidup, dan menemukan tujuan hidupnya (Ramadhani & Krisnani, 2019). Pembentukan kepribadian pada masa remaja tidak lepas dari beberapa faktor seperti faktor orang tua dalam membina dan mendampingi, pergaulan dengan teman sebaya, dan juga lingkungan disekitarnya (Saraswati, 2019).

Hasil penelitian mengatakan jika prevalensi FoMO pada remaja adalah 50% tetapi pada kelompok dewasa hanya

[1] Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

***Corresponding author:**
Suryaningrum, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
Email: cahyaning@umm.ac.id

25%, remaja akan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menderita FoMO daripada kelompok dewasa (Axbar *et al.*, 2018). Menurut Santrock tipikal remaja hanya menghabiskan 50 menit per hari untuk tugas sekolah dan menghabiskan 6,5 jam per hari (44,5 jam per minggu) menggunakan media seperti ponsel dan perangkat lainnya (Santrock, 2012). Remaja juga tidak bisa jauh dari internet, banyak kegiatan yang mereka bisa lakukan dalam penggunaan internet. Kegiatan yang biasa dilakukan remaja saat menggunakan internet adalah mengakses *YouTube*, media sosial, mengakses berita atau informasi yang sedang tren, dan juga mengerjakan tugas. Dengan media sosial kita sebagai salah satu pengguna akan dengan mudah mendapatkan dan memberikan berbagai informasi. Dengan kemudahan itu membuat seorang remaja akan lebih sering mengalami FoMO karena terlalu lama menggunakan *smartphone* atau *gadget*.

Keadaan gejala FoMO semakin parah, karena media sosial kini digunakan oleh mayoritas penduduk dunia, menjadikan media sosial sebagai komponen vital dalam kehidupan sehari-hari. Dari 7,91 Miliar jiwa penduduk dunia per Januari 2022 sekitar 4,62 Miliar jiwa penduduk tersebut menggunakan media sosial. Pada tahun 2021, pengguna media sosial di Indonesia akan mencapai sekitar 170 juta. Terjadi kenaikan penggunaan media sosial di Indonesia per Januari 2022 yakni sekitar 277 Juta jiwa 191 Juta jiwa menggunakan media sosial. Alasan seseorang dalam menggunakan media sosial sangat beragam alasan utamanya adalah mencari informasi atau tetap terjalin hubungan dengan teman dan keluarga, alasan kedua yakni mengisi waktu luang, dan alasan tertinggi ketiga yaitu mencari topik yang sedang hangat (Kemp, 2022). Berbagai dampak dari media tersebut juga memberikan suatu kebiasaan yang baru seperti *fear of missing out*.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi kita juga sebagai seorang manusia harus selalu mencari berita terkini yang sedang hangat-hangatnya. Ciri-ciri seseorang yang mengalami FoMO biasanya seperti menggunakan media sosial yang berlebihan hingga lupa waktu, adanya perasaan khawatir atau takut ketika tidak mengakses media sosial, dan merasa ketergantungan terhadap media sosial. Namun hal tersebut memberikan dampak negatif bagi remaja seperti merasa sering cemas, terlalu banyak menghabiskan waktu dengan menggunakan media sosial sehingga lupa waktu atau melupakan pekerjaan, bahkan tidak sedikit juga yang merasa depresi (Siddick *et al.*, 2020). Remaja juga akan mengorbankan lingkungan sosialnya ketika mengalami FoMO. Hal tersebut disebabkan remaja akan selalu berkegiatan di secara *online* melalui media sosial ataupun hal lainnya untuk memenuhi informasi yang ia butuhkan. Maka dari itu FoMO memberikan dampak negatif yang cukup mengkhawatirkan apabila dibiarkan.

FoMO sendiri disebabkan banyak hal menurut Palilati (2021) terdapat beberapa faktor penyebab FoMO seperti jenis kelamin, *need satisfaction,* waktu sosial puncak, keterikatan media sosial, dan *neuroticism*. Seperti yang telah disebutkan oleh Palilati (2021) *neuroticism* yang merupakan dimensi kepribadian dari teori kepribadian *big five* yang dikemukakan oleh Costa dan McCrae menjadi faktor penyebab seseorang tersebut mengalami FoMO. *Neuroticism* merupakan salah satu bentuk kepribadian yang dimana seseorang dengan kepribadian *neuroticism* akan kesulitan dalam mengendalikan perilaku impulsif mereka. Kepribadian *neuroticism* memiliki ciri atau karakteristik seperti mudah merasa cemas, mudah khawatir, tegang, kurang percaya diri, dan mudah takut akan suatu hal, dari karakteristik tersebut merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang mengalami FoMO.

Menurut Rafisyah terdapat beberapa hal yang dapat menjadi faktor seseorang mengalami FoMO, yaitu kepribadian, durasi penggunaan jejaring sosial, harga diri, dukungan emosional, dan *loneliness*. Terdapat salah satu penyebab seseorang mengalami FoMO adalah kepribadian hal tersebut dikarenakan kepribadian merupakan suatu karakteristik seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku positif maupun negatif (Rafisyah, 2021). Maka dapat ditarik kesimpulan apabila kepribadian menjadi salah satu faktor penyebab FoMO dengan diperkuat oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan. Dari penyebab FoMO diatas dapat ditemukan apabila kepribadian menjadi faktor penyebab seseorang mengalami FoMO; hal ini sesuai dengan penelitian yang mengatakan kepribadian menjadi salah satu faktor penentu seberapa besar dampak yang diterima manusia ketika mengalami FoMO (Tresnawati, 2016). Dalam hasil penelitian Tresnawati terdapat empat dimensi *big five* yang mempunyai nilai korelasi yang tinggi yakni *conscientiousness, extraversion, agreeableness*, dan *neuroticism*. Savitri, dkk. juga menyatakan bahwa kepribadian ada hubungannya dengan FOMO (Savitri *et al.*, 2021). Kepribadian merupakan karakteristik individu yang terorganisasi sehingga dapat berpengaruh terhadap kognisi, motivasi, serta perilaku. Kepribadian cenderung tetap dan melekat pada setiap individu. Bahkan setiap individu memiliki tipe kepribadiannya masing-masing atau ciri khas kepribadiannya. Maka dari itu kepribadian menjadi hal utama yang melatarbelakangi perilaku positif maupun negatif individu seperti halnya FoMO (Hidayati *et al.*, 2021). Hal ini dikarenakan FoMO mempunyai perilaku yang tidak normal. Individu tersebut akan selalu merasa khawatir dan cemas ketika tidak mendapatkan informasi yang terbaru. Maka dari itu kepribadian memiliki predictor yang baik dalam menggambarkan karakteristik perilaku individu (Astuti & Kusumiati, 2021).

Terdapat penelitian yang mengatakan apabila seseorang akan memiliki kecenderungan FoMO adalah orang yang mempunyai kepribadian *big five personality* (Hidayati *et al.*, 2021). Lalu terdapat juga penelitian yang mengatakan apabila terdapat hubungan yang positif dan signifikan terhadap *big five personality* dimensi neuroticism dengan FoMO (Christina *et al.*, 2019). Remaja yang memiliki kecenderungan kuat terhadap *neuroticism*, seperti bertindak berdasarkan emosi negatif, lebih mungkin mengalami kecemasan parah akibat penggunaan media sosial. Pada dimensi *neuroticism* individu akan lebih mudah mengalami perasaan cemas khawatir, dengan demikian taits ini akan selalu berusaha untuk tidak ketertinggalan berita supaya tidak merasakan cemas dan khawatir (Tresnawati, 2016).

Hasil penelitian Tresnawati (2016) mengatakan kepribadian *extraversion* cenderung mudah bergaul. Karena aktivitasnya terus diperbarui, ketakutan cepat muncul di dimensi ini jika tidak bisa terhubung dengan orang lain, tidak menyaksikan aktivitas orang-orang yang dia kenal, dan tidak menunjukkan aktivitas sehari-harinya kepada orang lain. Terdapat penelitian yang menunjukkan hubungan menguntungkan yang kuat antara kepribadian ekstraversi dan FoMO (Harun, 2022). Orang-orang dengan kepribadian ekstraversi yang tinggi

sering kali ramah, energik, ramah, dan berfokus pada orang. Mereka juga ingin menjaga persahabatan mereka tetap utuh. Orang dengan kepribadian ekstraversi tinggi biasanya khawatir ketika kehilangan kesempatan untuk berbaur, bersosialisasi, mempelajari hal baru, atau melewatkan acara penting.

Dari pemaparan keterkaitan atau hubungan kepribadian dengan FoMO dapat dikatakan apabila kepribadian bisa menjadi faktor penyebab seseorang mengalami FoMO. Seperti teori kepribadian big five dari beberapa dimensi yang memiliki hubungan yang paling kuat adalah *neuroticism, agreeableness*, dan *extraversion*. Hal tersebut berdasarkan beberapa pemaparan penelitian sebelumnya, namun untuk dimensi openness dan juga conscientiousness bukan berarti dimensi ini tidak memiliki hubungan (Hidayati *et al.*, 2021). Kedua dimensi tersebut memiliki hubungan namun berdasarkan penelitian sebelumnya masih lebih signifikan ketiga dimensi yakni *neuroticism, agreeableness*, dan *extraversion.* Hal itu bisa jadi disebabkan karena karakteristik dari ketiga dimensi tersebut memiliki ciri-ciri dari seseorang yang mengalami FoMO.

Dimensi *neuroticism* dimensi ini kaitannya dengan sikap atau perasaan cemas, temperamental dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan aspek FoMO dimana individu yang mengalami FoMO akan lebih mudah merasakan emosi negatif seperti cemas dan khawatir khususnya terkait ketertinggalan informasi yang terdapat di media sosial, atau kekhawatiran ketika tertinggalnya suatu momen tanpa kehadiran dirinya. Pada dasarnya individu dengan neurotisme tinggi akan cenderung bertindak impulsif seperti halnya FoMO. Semakin besar kecenderungan remaja untuk menunjukkan ciri-ciri negatif, semakin besar kekhawatiran remaja tersebut akan merasa kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi dalam acara-acara yang menurut orang lain lebih bermanfaat atau menyenangkan (Christina *et al.*, 2019). Dapat disimpulkan kepribadian neurotisme yang lekat dengan emosi-emosi negatif menjadi faktor pendorong seseorang untuk mengalami FoMO terkhususnya bagi remaja. Hal ini menunjukkan bahwa di kalangan remaja yang sering menggunakan media sosial, jumlah FoMO semakin tinggi semakin tinggi juga kepribadiannya *neuroticism*, sebaliknya jumlah FoMO lebih rendah jika neurotisme pada kepribadian seseorang rendah (Astuti & Kusumiati, 2021).

Lalu pada dimensi *extraversion* mempunyai sikap yang percaya diri, mudah bergaul, dan lain-lain. Apabila *extraversion* pada seseorang itu rendah maka akan cenderung pemalu, pendiam, dan akan jarang untuk bersosialisasi. Hal tersebut akan mendorong seseorang untuk mengekspresikan dirinya di media sosial dan lebih cenderung beraktivitas di media sosial. Maka dari itu individu dengan *extraversion* rendah akan lebih cenderung mengalami FoMO. Menurut Tresnawati (2016), kepribadian *extraversion* cenderung menjadi orang yang *sociable*. Aktivitas terus berubah, orang-orang dalam domain ini cenderung mengembangkan rasa takut dengan cepat ketika merasa sulit untuk berhubungan dengan orang lain, mempelajari aktivitas orang lain, atau berbagi aktivitas sehari-hari dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian sebelumnya beberapa dimensi dari teori kepribadian *big five* memiliki hubungan dalam *fear of missing out* karena *big five personality* merupakan *trait* atau kepribadian yang berhubungan erat dengan karakteristik seorang. Terdapat beberapa penelitian yang telah meneliti hubungan *big five personality* dengan *fear of missing out*, seperti Hidayati *et al.* (2021) namun hanya meninjau big five terhadap FoMO tidak meneliti sebarapa besar pengaruh yang diberikan. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan dua dimensi kepribadian dari teori *big five personality* meliputi *neuroticism* dan *extraversion*. Alasan peneliti menggunakan dua dimensi karena dari beberapa penelitian diatas kedua dimensi antara *neuroticism* dan *extraversion* yang paling besar hubungannya dengan FoMO. Maka penelitian ini akan berfokus pada pengaruh kepribadian *neuroticism* dan *extraversion* terhadap *fear of missing out* pada remaja dan juga membandingkan besaran pengaruh dari kepribadian *neuroticism* dan *extraversion* terhadap *fear of missing out*.

Tujuan dalam penelitian ini adalah melihat pengaruh kepribadian *neuroticism* dan *extraversion* terhadap FoMO pada remaja. Pemilihan remaja dalam penelitian ini juga didasarkan atas data yang menyatakan apabila remaja adalah fase perkembangan kehidupan yang paling sering mengalami FoMO. Setelah dilihat adanya pengaruh diantara dua dimensi *neuroticism* dan *extraversion* terhadap FoMO, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat lebih besar mana pengaruh yang diberikan antara *neuroticism* atau *extraversion* terhadap FoMO pada remaja.

Pemilihan subjek remaja dikarenakan FoMO banyak ditemui di remaja. Hal tersebut sesuai perkataan Santrock (2012) yang mengatakan apabila tahapan perkembangan remaja lebih banyak menggunakan waktunya untuk menggunakan smartphone. Selain itu prevalensi remaja juga lebih besar dalam mengalami FoMO daripada tahapan dewasa awal (Axbar *et al.*, 2018)

Hipotesis penelitian Hipotesis 1 : Kepribadian *neuroticism* dan *extraversion* memberikan pengaruh terhadap *fear of missing out* pada remaja. Hipotesis 2 : Pengaruh kepribadian *neuroticism* lebih besar daripada pengaruh kepribadian *extraversion* terhadap *fear of missing out* pada remaja.

Metode

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif non eksperimen dengan desain korelasional. Penelitian kuantitatif adalah analisis statistik dan data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk yang dapat dihitung (*numeric*) (Ibrahim *et al.*, 2018). Penelitian ini menggunakan analisis data regresi linear berganda. Dengan analisis regresi linear berganda dapat melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terpadah variabel terikat (Y).

Subjek Penelitian

Partisipan penelitian adalah remaja dengan rentang usia 15 hingga 20 tahun. Dengan menggunakan pendekatan sampel berdasarkan kriteria, *non-probability sampling* dengan *accidental sampling* digunakan untuk mengidentifikasi subjek penelitian. siapa saja yang memenuhi persyaratan penelitian dapat digunakan sebagai sampel (Garaika & Darmanah, 2019). Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah remaja dengan umur 15-20 dan merupakan pengguna aktif media sosial.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	46	33.3
Perempuan	92	66.7
Kategori Remaja		
Remaja Awal	128	92.7
Remaja Akhir	10	7.3
Total	138	100

Dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 138 remaja yang datanya dapat diolah dan dianalisis. Berdasarkan Tabel 1, responden terbanyak berjenis kelamin perempuan dengan frekuensi 92. Responden terbanyak berada pada kategori remaja awal.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) merupakan variabel dalam penelitian ini. Variabel independen adalah variabel yang sering digunakan untuk menggambarkan rangsangan, prediktor, anteseden, atau faktor lainnya. Variabel yang menyebabkan perubahan atau munculnya variabel dependen dikenal sebagai variabel bebas. Variabel dependen, adalah variabel yang sering disebut sebagai variabel output, kriteria, dan konstanta. Ini sering disebut sebagai variabel terikat dalam bahasa Indonesia. Variabel terikat adalah salah satu variabel independen yang memiliki dampak atau yang mereka sebabkan (Abbakar, 2021). Variabel bebas atau variabel independent dalam penelitian ini adalah *big five personality traits* dengan dimensi *neuroticism* dan *extraversion*. Sedangkan variabel dependent dalam penelitian ini adalah *fear of missing out*.

Fear of missing out (FoMO) adalah perasaan takut, khawatir, dan cemas yang muncul karena anggapan bahwa kejadian, pengalaman atau pembicaraan yang sedang dialami oleh orang lain lebih memuaskan sehingga mendorong seseorang untuk senantiasa terkoneksi melalui media seperti media sosial (Elhai *et al.*, 2021). Penelitian ini menggunakan skala *Fear of missing out* yang diadaptasi oleh Putra (2018) dari skala FoMO Przybylski *et al.* (2013). Skala FoMO memiliki reliabilitas 0,87-0,9. Dengan lima pilihan jawaban yakni sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), cukup sesuai (CS), sesuai (S), dan yaitu sangat sesuai (SS). Jumlah item dari skala ini 10 item.

Big five personality traits merupakan teori kepribadian yang berdasarkan 5 aspek atau dimensi yang berupa *extraversion, neuroticism, openness, agreeableness*, dan *conscientiousness*. Penelitian ini menggunakan skala adaptasi dari penelitian Ramdhani (2012), merupakan alat ukur *Big five personality inventory* (Ramdhani, 2012). Skala yang telah diadaptasi terdiri dari 44 aitem pada setiap dimensi. Skala big five personality menggunakan lima pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), Ragu-ragu (RG), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pada penelitian ini peneliti menggunakan skala dari dimensi *neuroticism* dan *extraversion*. Dengan nilai reliabilitas pada skala dimensi *neuroticism* 0,790, sedangkan reliabilitas untuk skala dimensi *extraversion* sendiri 0,730 dan nilai validitasnya minimal 0,400. Skala ini bersifat multidimensi dimana dapat digunakan beberapa dimensi saja.

Pada tabel 2 data dari skala *big five inventory – neuroticism* pada penelitian ini memiliki nilai reliabilitas 0,799 sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramdhani (2012) memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,790. Begitu pula dengan skala *big five inventory – extraversion* pada penelitian ini memiliki nilai reliabilitas 0,738 sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramdhani (2012) memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,730. Sedangkan skala *fear of missing out scale* pada penelitian ini memiliki nilai reliabilitas 0,873 sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putra (2018) memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,870.

Prosedur dan Analisis Data Penelitian

Prosedur penelitian ini ada tiga tahap yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan juga tahap analisis data. Pada tahapan persiapan peneliti akan mulai mengkaji dan melihat permasalahan yang terjadi. Kemudian mulai melihat korelasi antar permasalahan dan teori-teori yang relevan lalu mulai mencari studi literatur terhadap variabel yang dipilih. Setelah mencari beberapa studi literatur maka mulai menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian ini tersusun dalam pendahuluan, kajian teoritis, dan metode penelitian. Setelah semua tersusun maka proposal tersebut akan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Selain itu peneliti juga harus mencari dan mempersiapkan alat ukur yang telah diadaptasi. Alat ukur yang diperlukan ialah *fear of missing out scale* dan juga *big five inventory* namun hanya menggunakan dimensi *neuroticism* dan *extraversion*.

Selanjutnya tahapan pelaksanaan, tahapan ini merupakan tahapan dimana penelitian ini dimulai. Dengan menyebar alat ukur kepada subjek dengan sesuai kriteria yang sudah ditentukan. Skala yang digunakan dalam pelatihan ini merupakan skala *big five personality inventory* yang diadaptasi oleh Ramdhani (2012) dan adaptasi skala FoMO Przybylski *et al.* (2013) oleh Putra (2018). Kemudian setelah melakukan penyebaran skala alat ukur maka selanjutnya mengecek hasil pengisian skala apakah sudah memenuhi target subjek.

Analisa Data

Analisa data merupakan tahapan dimana peneliti akan menganalisis data yang sudah terkumpul dari formulir, kemudian dilakukan uji regresi linear berganda menggunakan software SPSS for windows versi 24. Penggunaan uji regresi linear berganda ini untuk melihat pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Setelah melihat pengaruh dari dua variabel tersebut maka selanjutnya menganalisis antara kedua variabel bebas tersebut mana yang memberikan pengaruh lebih besar terhadap variabel terikat. Selain itu juga dilakukan uji validitas dan juga reliabilitas dari hasil penelitian ini. Kemudian hasil analisis data akan dihubungkan dengan teori dan literatur yang terkait.

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh teori kepribadian lima besar terhadap FOMO pada remaja khususnya dalam hal *neuroticism* dan *extraversion*.

Tabel 2. Nilai Reliabilitas Alat Ukur

Alat Ukur	Item	Nilai Reliabilitas Sebelumnya	Nilai Reliabilitas dalam penelitian
Big Five Inventory- Neuroticism	8 item	0.79	0.80
Big Five Inventory- Extraversion	8 item	0.73	0.74
Fear of Missing Out Scale	10 item	0.87	0.87

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Rentangan	Mean	SD
Neuroticism	12 – 37	25.83	5.56
Extraversion	16 – 38	26.82	5.13
Fear of missing out Scale	14 – 49	30.21	8.24

Tabel 4. Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi	%
Fear of missing out Scale		
Rendah	3	2.2
Sedang	63	45.6
Tinggi	72	52.2
Neuroticism		
Rendah	6	4.4
Sedang	98	71
Tinggi	34	24.6
Extraversion		
Rendah	0	0
Sedang	108	78.3
Tinggi	30	21.7

Mempertimbangkan dua dimensi ini, manakah yang memiliki dampak terbesar pada FoMO remaja? Remaja yang aktif menggunakan media sosial dan berusia antara 15 sampai 19 tahun memenuhi kriteria penelitian ini. Peneliti mengumpulkan 138 data peserta setelah diseminasi data, yang kemudian diolah dan diperiksa untuk penelitian ini. Tujuan deskripsi dari sifat-sifat *neuroticism*, *extraversion*, dan *fear of missing out* disajikan di tabel 3.

Pada tabel 3 kita dapat melihat bahwa besaran nilai dari variabel *neuroticism* paling kecil berada pada skor 12 sedangkan terbesar berada pada skor 37. Kemudian *mean* dari variabel *neuroticism* sebesar 25.83 dengan standar deviasi yang diperoleh 5.559. Lalu pada pada variabel extraversion mempunyai besaran nilai atau skor paling kecil yakni 16 sedangkan nilai terbesar pada skor 38. Kemudian *mean* dari variabel extraversion memperoleh nilai sebesar 26.82 dengan standar deviasi sebesar 5.128. Pada variabel *fear of missing out* memiliki skor minimum yakni 14 dan skor maksimum sebesar 49. Mean dari variabel *fear of missing out* sebesar 30.21 dengan nilai standar deviasi 8.235.

Berdasarkan tabel 4 rata-rata remaja yang mengalami kecenderungan FoMO tinggi yaitu setengah dari jumlah total responden atau 52.2% responden (72 orang). Sedangkan pada variabel *neuroticism* mayoritas responden berada pada kategori sedang, dengan jumlah total 98 orang atau 71%. Lalu pada variabel *extraversion* mayoritas responden berada pada kategori sedang. Dengan jumlah total responden yang berada pada kategori sedang adalah 106 orang atau 76.8%.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Model	Sum of Squares	df	F	p
Regression	1508.43	2	13.08	0.00
Residual	7782.47	135		
Total	9290.91	137		

Variabel terikat: Fear of missing out; R=0.40; R^2=0.16

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Standardized β	t	p
Neuroticism	0.41	5.02	0.00
Extraversion	0.17	2.10	0.04

Untuk membuktikan hipotesis penelitian ini maka dilakukan uji hipotesis dan juga regresi linear berganda. Berikut hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 5, untuk melihat kepribadian *neuroticism* dan extraversion memberikan pengaruh terhadap *fear of missing out* remaja.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji anova, diporoleh pengaruh yang signifikansi pada kepribadian neuroticism dan extraversion terhadap *fear of missing out* pada remaja. Hal ini ditunjukan dalam tabel yakni nilai signifikansi (p) 0.000 (<0.05), menunjukan kepribadian neuroticism dan extraversion secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap *fear of missing out* remaja. Lalu pada nilai koefisien R square pada penelitian ini sebesar 0.162, hal ini menunjukan bahwa kepribadian *neuroticism* dan *extraversion* secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar (16,2%) terhadap *fear of missing out* remaja, sedangkan 83.8% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Selanjutnya untuk melihat variabel mana yang memberikan pengaruh lebih besar antara *neuroticism* dan *extraversion* terhadap *fear of missing out* remaja dilakukan uji analisis regresi linear berganda. Berikut hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 6.

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel 6 didapatkan variabel *neuroticism* memberikan kontribusi sebesar (β = 0.41), dengan nilai sig p=0.00 (<0.05) hal ini menunjukan apabila hipotesis diterima. Pada variabel *extraversion* memberikan kontribusi sebesar (β = 0.17), dengan nilai signifikansi p=0.038 (<0.05) hal ini menunjukan bahwa adanya pengaruh antara variabel *extraversion* terhadap FoMO. Dilihat dari nilai *standardized* β variabel *neuroticism* memberikan nilai yang lebih tinggi daripada *extraversion* maka pengaruh *neuroticism* lebih besar daripada variabel *extraversion*. Sehingga hipotesis ke 2 dalam penelitian ini diterima.

Diskusi

FoMO, atau takut ketinggalan, sebenarnya adalah ketakutan dan kecemasan seseorang yang merasa bahwa suatu peristiwa yang menarik dan menyenangkan sedang terjadi di suatu tempat dapat menimbulkan keinginan kompulsif untuk tetap berada di sana dan menyaksikan peristiwa yang terjadi di sana (Przybylski *et al.*, 2013). Salah satu aspek penyebab *fear of missing out* adalah kepribadian (Rafisyah, 2021). Keanekaragaman kepribadian yang dimiliki seseorang mendidikan setiap orang mempunyai karakteristik berbeda-beda yang selanjutnya akan mempengaruhi pola perilaku individu yang terlibat dalam menghadapi masalah di lingkungannya.

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kepribadian neuroticism dan extraversion secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap *fear of missing out* pada remaja. Dibuktikan berdasarkan skor probabilitas atau $p<0.05$ ($p = 0.00$), karena $p < 0.05$ artinya memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara kepribadian *neuroticism* dan *extraversion* terhadap *fear of missing out* pada remaja. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Tresnawati (2016) yang meneliti terkait tipe kepribadian *big five* sebagai prediktor *fear of missing out*, hasil penelitian tersebut variabel *neuroticism* dan *extraversion* berkorelasi positif terhadap FoMO.

Penelitian lainnya juga sejalan dalam penelitian ini dilakukan oleh Christina *et al.* (2019) yang meneliti terkait hubungan variabel *neuroticism* terhadap *fear of missing out*. Dalam penelitian tersebut subjek yang dipakai yakni remaja. Dengan hasil dalam penelitian tersebut bahwa *neuroticism* memiliki hubungan positif terhadap *fear of missing out* pada remaja. *Neuroticism* yang merupakan salah satu traits dari kepribadian *big five*. Memang ciri-ciri dari kepribadian *neuroticism* yakni seseorang yang mudah merasa cemas, khawatir, dan temperamental. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri orang yang mengalami *fear of missing out*, dimana orang yang mengalami *fear of missing out* mudah merasa cemas dan khawatir ketika orang tersebut tertinggal suatu momen yang sedang terjadi. Remaja yang memiliki kecenderungan tinggi untuk berperilaku berdasarkan emosi-emosi negatif (*neuroticism*) memiliki risiko lebih tinggi mengalami kekhawatiran mendalam, seperti khawatir bahwa orang lain di luar sana sedang melakukan sesuatu atau mengalami peristiwa yang lebih menyenangkan tanpa dirinya (*fear of missing out*) (Christina *et al.*, 2019).

Kepribadian *neuroticism* sangat lekat dengan emosi negatif seseorang. Terdapat penelitian yang mengatakan apabila kepribadian *neuroticism* akan lebih lekat atau cenderung menggunakan media sosial dan mengalami *problematic social media use* (Nurbaiti *et al.*, 2022). Timbulnya keinginan untuk menggunakan media sosial memang berkaitan erat dengan kepribadian seseorang, salah satunya kepribadian *neuroticism*. *Fear of missing out* akan lebih mudah dialami seseorang jika memiliki dorongan yang kuat untuk memanfaatkan media sosial dan disertai emosi negatif, terutama pada remaja. Remaja dengan tingkat neurotisme tinggi, akan membuat mereka lebih peka terhadap pengalaman hidup yang positif dan negatif. dan saat usia sudah beranjak dewasa remaja akan mengalami peningkatan tingkat neuroticism sehingga membuat perasaan negatif mereka lebih besar dari sebelumnya (Rahayuningsih & Sumaryanti, 2022).

Fear of Missing Out adalah jenis ketakutan yang dialami oleh individu ketika mereka berpartisipasi dalam acara yang akan lebih menyenangkan dan berkesan jika mereka tidak ada, dan sensasi yang dialami dipicu oleh pembaruan aktivitas orang lain di media sosial. Sehingga hal inilah yang menyebabkan individu dengan kepribadian neuroticism yang khawatir, didominasi emosi negatif, dan tidak dapat membiasakan diri memiliki kecenderungan untuk memusatkan sikap anak muda pada penggunaan media sosial secara berlebihan, memunculkan gejala *Fear of Missing Out* (Astuti & Kusumiati, 2021).

Semakin tinggi kecenderungan remaja yang mempunyai sifat-sifat negatif maka semakin tinggi pula kekhawatiran bahwa orang lain sedang mengalami peristiwa yang lebih berharga atau menyenangkan dan remaja tersebut akan merasa kehilangan suatu kesempatan untuk ikut terlibat dalam peristiwa tersebut (Christina *et al.*, 2019). *Fear of missing out* mempunyai dua aspek salah satunya tidak terpenuhinya akan relatedness terhadap diri seseorang yang menyebabkan perasaan individu untuk merasa terhubung dan dekat dengan orang lain. Jika kebutuhan akan *relatedness* tidak terpenuhi seseorang akan lebih mudah untuk merasa cemas dan khawatir. Maka orang tersebut akan cenderung melampiaskan kebutuhan relatedness tersebut untuk mencari informasi atau kabar yang sedang hangat-hangatnya melalui media sosial atau hal lainnya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Harun (2022) membahas pengaruh kepribadian *extraversion* terhadap FoMO pada remaja. Penelitian ini menyatakan bahwa *extraversion* berpengaruh positif signifikan terhadap *fear of missing out* di kalangan remaja yang aktif menggunakan media sosial Instagram. Artinya, semakin tinggi kepribadian *extraversion*, semakin besar rasa takut kehilangan (FoMO). Orang yang memiliki kepribadian *extraversion* dicirikan sebagai seseorang yang *sociable* dan memiliki kecenderungan untuk menikmati serta mempertahankan hubungan dengan orang lain. Kepribadian ini merasa cemas ketika tidak dapat terhubung dengan orang lain untuk merasakan tindakan orang lain, mengetahui kegiatan orang lain ataupun menunjukkan kegiatannya pada orang lain. Hal inilah yang membuat kepribadian *extraversion* memiliki kecenderungan mengalami *fear of missing out*.

Sejalan dengan penelitian Tresnawati (2016), *extraversion* berkorelasi dengan rasa kehilangan yang lebih besar, begitu pula sebaliknya. Karena orang dengan tingkat *extraversion* yang tinggi di atas ini lebih cenderung mengalami kecemasan ketika mereka tidak dapat berhubungan dengan orang lain, mengetahui tentang kehidupan orang lain, atau berbagi aktivitas sehari-hari dengan orang lain (Tresnawati, 2016). Tipe kepribadian *extraversion* memiliki intensitas tinggi dalam menggunakan media sosial dikarenakan untuk tetap terhubung dengan teman-teman atau relasinya. Mereka akan senantiasa untuk mempertahankan kelekatan atau hubungan dekat dengan teman, keluarga, ataupun relasinya. Dengan demikian saat seseorang mempunyai *extraversion* tinggi dan tidak dapat mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh teman atau orang lain, akan mengalami FoMO.

Neuroticism dan *extraversion* terbukti mempengaruhi FoMO pada remaja. Variabel-variabel tersebut mempunyai

alasan tersendiri dalam mempengaruhi FoMO. Seperti pada seseorang dengan skor kepribadian *neuroticism* tinggi akan mengakibatkan timbulnya perasaan-perasaan negatif pada diri sendiri yang nantinya membuat seorang remaja mempunyai emosi-emosi negatif. Dari emosi negatif tersebut menyebabkan seorang remaja akan mudah khawatir terhadap suatu hal, salah satunya mudah merasakan kekhawatiran ketika tertinggal suatu momen yang indah dengan orang-orang terdekatnya. Sama halnya dengan kepribadian extraversion, kepribadian ini memiliki alasan dalam mempengaruhi *fear of missing out* pada remaja, yakni ketika remaja memiliki tingkat *extraversion* tinggi tentunya mempunyai sikap yang senang bergaul atau *sociable* dengan orang-orang terdekatnya. Dengan demikian ketika remaja tersebut kehilangan momen yang indah bersama orang terdekatnya tentunya akan membuat seseorang tersebut mengalami *fear of missing out* atau ketakutan dikarenakan ketertinggalannya terhadap suatu momen yang indah.

Keterbatasan dalam penelitian ini salah satunya subjek penelitian yang hanya berjumlah 138 subjek. Tentunya dengan jumlah subjek yang lebih tinggi maka akan dapat menggambarkan keadaan FoMO dalam penelitian ini. Selain hal tersebut kajian literatur mengenai pengaruh kepribadian *big five personality* terhadap *fear of missing out* sangat minim, kebanyakan hanya meneliti hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini hanya melakukan pengkajian terhadap pengaruh kepribadian *neuroticism* dan *extraversion* dari teori *big five personality* terhadap *fear of missing out* sehingga perlu dikembangkan penelitian lebih lanjut untuk meneliti dimensi lain dari teori *big five personality* atau teori kepribadian lainnya.

Kesimpulan

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian ini mengatakan apabila hipotesis penelitian terjawab, dimana FoMO (*fear of missing out*) dipengaruhi secara signifikan oleh sifat kepribadian *neuroticism* dan *extraversion*. Maka semakin tinggi tingkat kepribadian *neuroticism* dan *extraversion*, maka semakin tinggi tingkat *fear of missing out* pada remaja dan begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat kepribadian *neuroticism* dan *extraversion*, maka semakin rendah tingkat *fear of missing out* pada remaja. Kepribadian *neuroticism* dalam penelitian ini memiliki dampak terbesar pada prevalensi rasa takut kehilangan.

Implikasi dari penelitian ini bahwa kepribadian *neuroticism* dan *extraversion* memiliki pengaruh terhadap *fear of missing out*. Remaja yang mempunyai kepribadian *neuroticism* dan *extraversion* dapat mengalami *fear of missing out*. Karena FoMO merupakan suatu hal yang buruk bagi remaja dan FoMO berkaitan dengan penggunaan media seperti media sosial, maka remaja harus menggunakan media dengan bijak. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan kekurangan dari penelitian ini yaitu melihat pengaruh dari dimensi *big five* lainnya. Peneliti lain juga dapat meneliti dampak *fear of missing out* pada remaja yang memiliki kepribadian *neuroticism* atau *extraversion*.

Referensi

Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian.* Yogyakarta: SUKA-Press.

Astuti, C. N., & Kusumiati, R. Y. (2021). Hubungan kepribadian neurotisme dengan fear of missing out pada remaja pengguna aktif media sosial. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 12*(2), 245-258. https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.34086

Axbar, R. S., Aulya, A., Aspari, A., & Sofia, L. (2018). Ketakutan akan kehilangan momen (Fomo) pada remaja Kota Samarinda. *Psikostudia J. Psikol, 7*(2), VII, 38-47.

Christina, R., Yuniardi, M. S., & Prabowo, A. (2019). Hubungan tingkat neurotisme dengan fear of missing out (FoMO) pada remaja pengguna aktif media sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi, 4*(2), 105-117. https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.8024

Elhai, J. D., Yang, H., & Montag, C. (2021). Anxiety and stress severity are related to greater fear of missing out on rewarding experiences: A latent profile analysis. *PsyCh Journal, 10*(5), 688-697. https://doi.org/10.1002/pchj.455

Garaika, & Darmanah. (2019). *Metodologi Penelitian.* Lampung: CV. HIRA TECH

Harun, G. A. (2022). Pengaruh kepribadian extraversion terhadap fear of missing out pada remaja pengguna aktif instagram. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang.*

Hidayati, N., Syaf, A., & Hartati, R. (2021). Fear of missing out ditinjau dari big five personality. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi, 4*(2), 77-83. https://doi.org/10.36341/psi.v4i2.1392

Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Bahrudin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi penelitian.* Makasar: Gunadarma Ilmu.

Kemp, S. (2022). DIGITAL 2022: Indonesia. WE ARE SOCIAL. https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia

Nurbaiti, F., Faradiba, A. T., & Aisyah. (2022). Peran faktor kepribadian extraversion, neuroticism personality trait terhadap problematic media sosial use pada remaja akhir pengguna twitter. *Journal of Behaviour and Mental Health, III*, 24-33. http://dx.doi.org/10.30984/jiva.v3i1.2028

Palilati, D. P. (2021). Analisis dimensi fear of missing out (FoMO) terhadap phubbing yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin *(Doctoral dissertation, Universitas Bosowa).*

Przybylski, A., Murayama, K., DeHaan, C., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Com puters in Human Behavior, 29*(4), 1841-1848. https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014

Putra, A. D. (2018). Hubungan antara fear of missing out dengan kesejahteraan psikologis pengguna instagram pada masa transisi menuju dewasa. *Published Bachelor Thesis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.*

Rafisyah, N. M. (2021). Tipe kepribadian big five dan kelekatan persahabatan sebagai prediktor fear of missing out pada dewasa awal di Kota Makassar *(Doctoral Dissertation, Universitas Bosowa).*

Rahayuningsih, T., & Sumaryanti, I. U. (2022). Pengaruh tingkat neuroticism terhadap fear of missing out (FoMO) pada mahasiswa pengguna instagram. *Bandung Conference Series: Psychology Science, 2*, 463-471. https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i3.3096

Ramdhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya inventori big five. *Jurnal Psikologi, 39* (2), 189-207. https://doi.org/10.22146/jpsi.

6986

Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 2*(1), 109-119.

Santrock, J. W. (2012). *Life-span development edisi ketigabelas Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Saraswati, P. (2019). Kemampuan self regulated learning ditinjau dari achievement goal dan kepribadian pada pelajar usia remaja. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi, (4)*2, 69-78. https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.7209

Savitri, I., Wicaksono, A. S., & Fastari, C. (2021). The effect of big five personality on fear of missing Out. *Journal Universitas Muhammadiyah Gresik Engineering, Social Science, and Health International Conference (UMGESHIC), 1*(2), 956-964. http://dx.doi.org/10.30587/umgeshic.v1i2.3499

Siddick, S., Mafaza, M., & Sembiring, L. S. (2020). Peran harga diri terhadap fear of missing out pada remaja pengguna situs jejaring sosial. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 10*(2), 127-138. https://doi.org/10.26740/jptt.v10n2.p127-138

Tresnawati, F. R. (2016). Hubungan antara the big five personality traits dengan fear of missing out about social media pada mahasiswa. *Intuisis, 8*(3), 179-185. https://doi.org/10.15294/intuisi.v8i3.8661

Pengaruh kepribadian neuroticism dan extraversion terhadap fear of missing out pada remaja

ORIGINALITY REPORT

13%	13%	4%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
2	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
3	repository.unibos.ac.id Internet Source	1%
4	ejournal.umm.ac.id Internet Source	1%
5	proceedings.unisba.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
7	id.123dok.com Internet Source	1%
8	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	1%
9	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%

10	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
11	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	1 %
12	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1 %
13	almaiyyah.iainpare.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		